

Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Literasi Al-Qur'an di MTs.PN 4 Medan

Adinda Ramadani¹, Mahariah², Miswar³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: adinda0301222063@uinsu.ac.id¹, mahariah@uinsu.ac.id², miswar@uinsu.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran literasi Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius siswa di MTsPN 4 Medan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru pembina, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin melalui tadarus 15 menit sebelum pembelajaran, program tahfiz, dan pembacaan Surah Yasin setiap Jumat. Kegiatan tersebut menumbuhkan karakter religius siswa berupa disiplin, tanggung jawab, hormat kepada guru, sopan santun, kebiasaan berdoa, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Keberhasilan program didukung oleh komitmen guru, dukungan orang tua, antusiasme siswa, dan fasilitas madrasah, sedangkan hambatannya adalah keterbatasan waktu serta perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Kata Kunci: Literasi Al-Qur'an; karakter religius; pembiasaan; madrasah.

ABSTRACT

This study aims to describe the role of Qur'anic literacy in forming students' religious character at MTsPN 4 Medan. The research used a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. Informants included the head of madrasah, a guidance teacher, and students. The findings show that Qur'anic literacy was implemented regularly through 15 minutes of tadarus before lessons, tahfiz activities, and the recitation of Surah Yasin every Friday. These activities encouraged discipline, responsibility, respect for teachers, politeness, prayer habits, and love for the Qur'an. The program was supported by teachers' commitment, parental support, students' enthusiasm, and available facilities. The main obstacles were limited time and differences in students' ability to read the Qur'an.

Keywords: Qur'anic literacy; religious character; habituation; madrasah.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya dimaksudkan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks madrasah, pembentukan karakter religius menjadi bagian penting dari proses pendidikan karena nilai-nilai agama perlu diinternalisasikan dalam sikap, kebiasaan, dan perilaku peserta didik sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2011, 17). Pendidikan

karakter tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan yang baik. Menurut Thomas Lickona (2012, 51) Pendidikan karakter merupakan entitas yang terdiri dari nilai-nilai operatif yang berfungsi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Karakter mengalami proses perkembangan yang mentransformasikan nilai-nilai menjadi budi pekerti, yaitu suatu watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespons berbagai situasi dengan cara yang bermoral. Oleh karena itu, karakter terbentuk dari tiga komponen yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral action*).

Konsep pendidikan karakter di Indonesia sangat sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara (2004, 20) yang menekankan pentingnya pembentukan budi pekerti dalam proses pendidikan. Menurutnya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan pikiran, tetapi juga harus membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Ki Hajar Dewantara mengemukakan prinsip "*Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*" yang menekankan bahwa pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didik dalam membentuk karakter mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter di Indonesia bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian dan moral yang baik. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional/Kemendikbud, terdapat 18 nilai karakter yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi: mengungkapkan ada 18 nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, patriotisme, rasa ingin tahu, persahabatan, cinta damai, suka membaca, melestarikan lingkungan, kepedulian sosial, mengenali keunggulan, rasa hormat, dan tanggung jawab (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, 9). Karakter religius berfungsi sebagai landasan utama dalam membentuk perilaku individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak di tengah kehidupan bermasyarakat (Muchlas & Hariyanto, 2013, 45). Karakter religius dalam Islam memiliki hubungan erat dengan akhlak dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW sebagai teladan umat Islam telah memberikan banyak ajaran mengenai pentingnya memiliki akhlak yang baik. Karakter religius tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah kepada Allah Swt, tetapi juga dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama, sehingga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, hadis ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan inti dari ajaran Islam. Nabi Muhammad tidak hanya membawa ajaran ibadah ritual, tetapi juga membimbing manusia agar memiliki perilaku mulia seperti jujur, amanah, sabar, santun, dan kasih sayang. Penyempurnaan akhlak berarti memperbaiki perilaku manusia dari kebiasaan buruk menuju akhlak yang diridhai Allah (al-Asqalani, 1959). Sedangkan Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak

adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan secara mudah tanpa dipikirkan lagi. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dilakukan melalui pembiasaan dan latihan terus-menerus hingga menjadi karakter dalam diri seseorang (imam Al-Ghazali, 1983). Melalui pembiasaan membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an, siswa dapat dibentuk menjadi pribadi religius yang memiliki sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, serta perilaku sesuai ajaran Islam.

Namun, pada kenyataannya, pembentukan karakter religius siswa di era sekarang menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Berdasarkan fenomena yang terjadi di kalangan peserta didik, masih ditemukan siswa yang kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah, seperti tidak melaksanakan salat tepat waktu, kurangnya kebiasaan membaca Al-Qur'an, serta rendahnya kesadaran dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islami. Selain itu, pengaruh penggunaan media sosial dan teknologi digital yang tidak terkontrol turut memengaruhi pola perilaku siswa, seperti menurunnya sikap sopan santun, kurangnya rasa hormat kepada guru, serta kecenderungan meniru budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan (Wibowo, 2012, 45).

Salah satu upaya yang banyak digunakan dalam pendidikan Islam adalah literasi Al-Qur'an. Literasi Al-Qur'an dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, memahami maknanya, serta menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi Al-Qur'an tidak berhenti pada kemampuan membaca secara lafziyah, tetapi menuntut pemahaman dan penghayatan terhadap pesan ilahiah (Nata, 2016). Literasi Al-Qur'an tidak berhenti pada kemampuan membaca teks suci, tetapi juga mencakup pembiasaan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karena itu, kegiatan literasi Al-Qur'an memiliki kedudukan strategis dalam membangun suasana belajar yang religius dan membentuk perilaku positif siswa. Al-Qur'an menegaskan pentingnya memahami dan mentadabburi ayat-ayatnya sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah Shad ayat 29:


 كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: *Ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya dan agar orang-orang berakal mengambil pelajaran"* (Kementerian Agama RI, 2019, 453).

Ayat tersebut menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan agar manusia merenungkan isinya dan mengambil pelajaran. Ayat ini menjadi dasar bahwa literasi Al-Qur'an harus berorientasi pada pemahaman mendalam, bukan sekadar ritual membaca (Al-Maraghi). Menurut (A. H. Al-Ghazali, 2005) membaca Al-Qur'an dengan paham maknanya dapat membentuk akhlak seseorang, karena Al-Qur'an penuh nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang yang bisa jadi pedoman hidup. Menurut Ramayulis (2012) tujuan pendidikan Islam adalah

membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah Saw. Al-Qur'an menyatakan bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Membaca dan memahami Al-Qur'an menjadi bagian dari proses dzikir yang menenangkan jiwa (Shihab, 2017). Literasi Al-Qur'an merupakan kemampuan menyeluruh yang mencakup membaca, memahami, mentadabburi dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Literasi Al-Qur'an menjadi fondasi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter religius, serta pembinaan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Hasil pengamatan awal di MTsPN 4 Medan menunjukkan bahwa madrasah telah menjalankan berbagai program literasi Al-Qur'an, seperti tadarus sebelum pembelajaran, tahfiz, dan pembacaan Surah Yasin setiap Jumat. Kegiatan ini menunjukkan adanya komitmen madrasah dalam membangun budaya religius. Namun, dalam praktiknya masih terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan keterbatasan waktu pelaksanaan yang memerlukan penanganan lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat secara lebih mendalam bagaimana pelaksanaan literasi Al-Qur'an berlangsung, bagaimana karakter religius siswa terlihat, serta bagaimana peran literasi Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius siswa di MTsPN 4 Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan secara mendalam fenomena pembentukan karakter religius siswa melalui literasi Al-Qur'an sesuai dengan kondisi alamiah yang terjadi di lapangan.

Lokasi penelitian adalah MTsPN 4 Medan. Sumber data primer diperoleh dari kepala madrasah, guru pembina, dan siswa yang terlibat dalam kegiatan literasi Al-Qur'an. Sumber data sekunder diperoleh dari profil madrasah, visi dan misi, jadwal kegiatan, foto kegiatan, serta dokumen lain yang mendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan tadarus, tahfiz, dan pembacaan Surah Yasin. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan kepala madrasah, guru pembina, dan siswa mengenai pelaksanaan program serta dampaknya terhadap karakter religius. Dokumentasi dipakai untuk melengkapi data lapangan.

Analisis data dilakukan melalui tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pelaksanaan Literasi Al-Qur'an di MTsPN 4 Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an di MTsPN 4 Medan dilaksanakan secara terstruktur dan rutin. Kegiatan utama yang ditemukan adalah tadarus Al-Qur'an selama 15 menit sebelum pembelajaran, program tahfiz, dan pembacaan Surah Yasin setiap hari Jumat. Dalam pelaksanaannya, guru membimbing bacaan siswa, mengoreksi tajwid dan makhraj, serta memberi motivasi agar siswa terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Kegiatan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari budaya madrasah. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membuat siswa lebih siap mengikuti pembelajaran, lebih tertib, dan lebih terbiasa mengawali aktivitas dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an berfungsi sebagai program pembinaan yang terencana, bukan sekadar kegiatan seremonial. Program ini menjadi bagian dari upaya madrasah dalam membentuk karakter religius siswa melalui interaksi yang intensif dengan Al-Qur'an. Pelaksanaan literasi Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ketiga tersebut dilaksanakan secara terjadwal dan menjadi bagian dari madrasah budaya keagamaan.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Kepala Madrasah yang menjelaskan bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut beliau, kegiatan yang dilakukan secara rutin dapat membantu siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki akhlak yang baik. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan WKM Bidang Kesiswaan bahwasanya kegiatan tadarus sebelum pembelajaran ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap minggunya yang bertujuan membiasakan siswa membaca Al-Qur'an setiap hari, itu bisa membuat siswa terbiasa dalam membaca Al-Qur'an. Dari kegiatan tersebut dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kedisiplinan, ketenangan hati, serta membangun kebiasaan memulai aktivitas dengan membaca kalam Allah Swt.



Gambar 1 Wawancara dengan Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan

Berdasarkan hasil observasi, setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, seluruh siswa melaksanakan tadarus Al-Qur'an selama kurang lebih 15 menit di dalam kelas masing-masing, yang dilakukan empat kali dalam seminggu yakni pada hari Selasa, Kamis, Jumat, dan Sabtu. Kegiatan ini dipandu oleh guru mata pelajaran yang mengajar pada jam pertama atau oleh ketua kelas yang telah ditunjuk. Seluruh siswa membaca Al-Qur'an secara bergantian yang setiap siswa membaca satu sampai lima ayat sesuai dengan kemampuan masing-masing. Guru berperan dalam membimbing bacaan siswa, memperbaiki kesalahan makhraj dan tajwid, serta memberikan motivasi agar siswa semakin mencintai Al-Qur'an. Selain kegiatan tadarus, MTsPN 4 Medan juga melaksanakan program tahfiz Al-Qur'an sebagai bagian dari literasi Al-Qur'an. Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan tahfiz dilaksanakan pada hari Senin dan hari Kamis dilakukan pada pagi hari setelah apel pagi dengan durasi kurang lebih 30 menit, dibimbing oleh wali kelas dan guru pembimbing tahfiz. Diawali dengan murajaah hafalan yang telah dimiliki siswa, kemudian dilanjutkan dengan penambahan hafalan ayat baru. Dalam tahfiz surah sudah dibagi berdasarkan tingkatan kelas yang terendah hingga tertinggi. Untuk kelas IX menyebarkan surah Al-Insyiqaq sampai dengan surah An-Naba'. Guru dan wali kelas membimbing siswa secara langsung, mendengarkan setoran hafalan, memperbaiki bacaan, serta memberikan penilaian terhadap kelancaran dan mengukur hafalan siswa. Kegiatan literasi Al-Qur'an lainnya adalah Pelaksanaan pembacaan Surah Yasin dilaksanakan pada hari Jumat pagi dilakukan di lapangan seluruh siswa dikumpulkan di lapangan dan pembacaan yasin dipimpin oleh siswa yang telah ditentukan sesuai jadwal yang telah diberikan dan dipandu oleh guru. Dari kegiatan observasi yang telah dilaksanakan, peneliti menemukan bahwasanya kegiatan membaca yasin ini diikuti seluruh siswa maupun guru. Setelah membaca ya sin dilanjutkan dengan membaca doa kemudian ada beberapa anak yang ditunjuk maju kedepan untuk membacakan surah yang telah dihafalkan.



Gambar 2. Kegiatan Pelaksanaan Literasi Al-Qur'an di MTsPN 4 Medan

2. Karakter Religius Siswa di MTsPN 4 Medan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MTsPN 4 Medan, karakter religius siswa terlihat melalui sikap dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Karakter religius tersebut berkembang seiring dengan pelaksanaan program literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan. Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan literasi Al-Qur'an dengan tertib. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa membaca Al-Qur'an bersama selama kurang lebih 15 menit dengan bimbingan guru. Pada kegiatan tahfiz, siswa menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai target yang telah ditentukan, kemudian menyetorkan hafalannya kepada guru. Setiap hari Jumat, seluruh siswa mengikuti pembacaan Surah Yasin secara bersama-sama dengan khusyuk. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan literasi Al-Qur'an dengan tertib dan penuh kesungguhan. Siswa datang tepat waktu, membawa mushaf Al-Qur'an, mengikuti arahan guru, serta menjaga ketenangan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap saling menghargai dan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam membaca maupun menghafal Al-Qur'an. Sebelum kegiatan belajar dimulai, siswa hadir tepat waktu untuk mengikuti tadarus Al-Qur'an, sedangkan pada hari Jumat mereka mengikuti pembacaan Surah Yasin sesuai jadwal yang telah ditentukan. Siswa juga mempersiapkan mushaf Al-Qur'an sebelum kegiatan dimulai tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Hal ini diperkuat pernyataan Guru bahwa kedisiplinan siswa semakin meningkat sejak program literasi Al-Qur'an diterapkan secara rutin. Menurut guru, siswa mulai terbiasa mengatur waktu dan memahami bahwa membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari kewajiban yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin mampu membentuk karakter disiplin dalam menjalankan kegiatan keagamaan.



Gambar 3. Wawancara dengan Guru Pembina

3. Peran Literasi Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Hasil penelitian, pelaksanaan program literasi Al-Qur'an di MTsPN 4 Medan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Program literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan melalui kegiatan tadarus sebelum pembelajaran,

tahfiz Al-Qur'an, dan pembacaan Surah Yasin setiap hari Jumat tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa. Berdasarkan hasil observasi, seluruh siswa mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan setiap hari Jumat seluruh warga madrasah mengikuti pembacaan Surah Yasin secara berjamaah. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin sehingga menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan madrasah. Temuan ini diperkuat dengan pernyataan kepala Madrasah bahwasanya pelaksanaan kegiatan secara berulang bertujuan agar siswa terbiasa membaca Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Dengan adanya pembiasaan tersebut, siswa tidak lagi menganggap membaca Al-Qur'an sebagai kewajiban yang dilakukan karena perintah guru, tetapi mulai tumbuh kesadaran untuk melaksanakannya dengan sukarela. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an berperan sebagai media pembiasaan yang mampu menginternalisasikan nilai religius ke dalam diri siswa melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten.

Literasi Al-Qur'an sebagai Sarana Menumbuhkan Kecintaan terhadap Al-Qur'an. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa siswa mengikuti kegiatan tadarus, tahfiz, dan pembacaan Surah Yasin dengan antusias. Guru mengungkapkan bahwa setelah program literasi Al-Qur'an diterapkan secara rutin, siswa menjadi lebih terbiasa membaca Al-Qur'an. Beberapa siswa bahkan mulai mengulang hafalan dan membaca Al-Qur'an di rumah tanpa harus diperintah oleh orang tua maupun guru. Hal serupa juga disampaikan siswa yang menjadi informan bagi peneliti yang mengungkapkan bahwa ketika melakukan tadarus merasa bersemangat dan antusias ketika menyetorkan hafalan. Siswa menyampaikan bahwa literasi Al-Qur'an berperan dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Kedekatan siswa dengan Al-Qur'an tidak hanya tampak dari kemampuan membaca, tetapi juga dari munculnya kebiasaan untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. Wawancara dengan Siswa MTsPN 4 Medan

Literasi Al-Qur'an literasi Al-Qur'an berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Kegiatan tadarus berperan dalam membentuk disiplin dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Kegiatan tahfiz berperan dalam melatih kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab. Pembacaan Surah Yasin secara berjamaah berperan dalam menumbuhkan kebersamaan, percaya diri, dan sikap hormat terhadap Al-Qur'an.

Temuan ini dapat dianalisis menggunakan teori tahapan pembentukan karakter menurut Salim, dkk (2016)., yaitu pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, pembudayaan, dan internalisasi. Di MTsPN 4 Medan, siswa terlebih dahulu dikenalkan dengan kegiatan Al-Qur'an, kemudian dibimbing memahami pentingnya kegiatan tersebut, diterapkan dalam aktivitas harian, dibiasakan secara rutin, hingga akhirnya menjadi budaya madrasah dan mulai terinternalisasi dalam diri siswa. Dalam perspektif literasi Al-Qur'an menurut Quraish Shihab, membaca Al-Qur'an tidak boleh berhenti pada aspek lafziyah, tetapi harus mengarah pada tadabbur dan pengamalan nilai (Shihab, 2017). Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya membimbing bacaan siswa, tetapi juga memberikan nasihat dan arahan agar nilai-nilai Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya proses transformasi dari literasi tekstual menuju literasi kontekstual. Selain itu, Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa pembentukan karakter dalam pendidikan Islam dilakukan melalui metode pembiasaan (*ta'wid*), keteladanan (*uswah hasanah*), nasihat (*mau'izah*), dan pengawasan (*muraqabah*). Kegiatan literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin merupakan bentuk pembiasaan yang secara perlahan menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Ketika guru ikut membaca Al-Qur'an bersama siswa serta memberikan contoh sikap yang baik, proses pendidikan karakter berlangsung melalui keteladanan sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diterima dan diterapkan oleh peserta didik (An-Nahlawi, 1995). Pemikiran tersebut juga diperkuat oleh Hasan Langgulung yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, meliputi aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Menurutnya, pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an akan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu dan akhlak. Oleh karena itu, program literasi Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media pembinaan moral sehingga peserta didik memiliki karakter religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Langgulung, 2003).

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Rofi'I (2025) menyatakan bahwa Kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin tidak hanya memperdalam pengetahuan agama, tetapi juga membangun kedisiplinan, kesabaran, dan ketenangan jiwa. Selain itu, melalui kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta memahami isi

dan mengamalkannya, mampu mengajarkan etika dan perilaku yang baik, sehingga dapat membantu seseorang untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berintegritas, serta menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, literasi Al-Qur'an di MTsPN 4 Medan tidak hanya berfungsi sebagai program peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang efektif melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya religius madrasah.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Hasil penelitian, pelaksanaan literasi Al-Qur'an di MTsPN 4 Medan berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter religius siswa. Keberhasilan pelaksanaan program tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang mendukung maupun faktor yang menjadi hambatan selama proses pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan WKM Bidang Kesiswaan, guru merupakan faktor pendukung utama dalam pelaksanaan literasi Al-Qur'an. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, sekaligus teladan bagi siswa dalam membiasakan membaca dan mengamalkan Al-Qur'an. Dukungan orang tua menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program literasi Al-Qur'an. Orang tua yang memberikan perhatian terhadap perkembangan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an anak akan mendorong siswa untuk lebih semangat mengikuti kegiatan di madrasah.

Faktor pendukung lainnya adalah antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan literasi Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa mengikuti kegiatan tadarus, tahfiz, dan pembacaan Surah Yasin dengan penuh semangat. Mereka mempersiapkan Al-Qur'an sebelum kegiatan dimulai, mengikuti bacaan secara bersama-sama, serta berusaha menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan. Faktor penghambat ini juga diperkuat oleh hasil wawancara siswa yang di mana dia mengemukakan bahwasanya Keterbatasan waktu menjadi penghambat dari kegiatan ini. kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTsPN 4 Medan masih beragam. Sebagian siswa telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah tajwid, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengenal makhraj huruf, hukum tajwid, maupun kelancaran membaca. Perbedaan kemampuan tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam memberikan pembinaan yang merata. Guru harus memberikan perhatian lebih kepada siswa yang masih memerlukan bimbingan tanpa mengurangi kesempatan belajar bagi siswa yang telah memiliki kemampuan lebih baik.

Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi kendala tersebut dengan memberikan bimbingan tambahan, koreksi bacaan secara langsung, serta memotivasi

siswa agar terus berlatih membaca Al-Qur'an baik di madrasah maupun di rumah. perhatian lebih kepada siswa yang masih memerlukan bimbingan tanpa mengurangi kesempatan belajar bagi siswa yang telah memiliki kemampuan lebih baik. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi kendala tersebut dengan memberikan bimbingan tambahan, koreksi bacaan secara langsung, serta memotivasi siswa agar terus berlatih membaca Al-Qur'an baik di madrasah maupun di rumah.



Gambar 5. Wawancara dengan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan dan siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama adalah peran guru, dukungan orang tua, dan antusiasme siswa. Guru memiliki peran sentral dalam membimbing pelaksanaan kegiatan tadarus, tahfiz, dan pembacaan Surah Yasin, sekaligus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Peran tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina karakter peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Samsul Nizar, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing peserta didik agar berkembang secara utuh, baik aspek intelektual, spiritual, maupun akhlaknya (Nizar, 2002). Dalam proses tersebut, guru memiliki kedudukan sebagai murabbi, yaitu pendidik yang membina kepribadian peserta didik secara menyeluruh; sebagai mu'allim, yang memberikan pengetahuan; dan sebagai muaddib, yang menanamkan adab dan akhlak. Oleh karena itu, keterlibatan guru secara aktif dalam pelaksanaan literasi Al-Qur'an merupakan implementasi nyata dari fungsi pendidik dalam pendidikan Islam. Guru tidak hanya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an, tetapi juga membiasakan siswa mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sehingga karakter religius dapat terbentuk secara bertahap.

Selain guru, dukungan orang tua juga menjadi faktor yang memperkuat

keberhasilan program literasi Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memberikan motivasi kepada anak untuk mengikuti kegiatan literasi Al-Qur'an, mengingatkan anak agar tetap membaca dan mengulang hafalan di rumah, serta mendukung pembiasaan ibadah yang dilakukan di madrasah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga. Temuan ini sesuai dengan teori pendidikan Islam yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Samsul Nizar menjelaskan bahwa pendidikan Islam berlangsung melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila nilai-nilai yang ditanamkan di madrasah diperkuat oleh keluarga, proses internalisasi karakter religius akan berlangsung lebih efektif karena peserta didik memperoleh pengalaman yang konsisten di berbagai lingkungan. Faktor pendukung berikutnya adalah antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan literasi Al-Qur'an. Tingginya partisipasi siswa dalam kegiatan tadarus, tahfiz, dan pembacaan Surah Yasin menunjukkan adanya motivasi dan kesadaran untuk belajar serta mendekatkan diri kepada Al-Qur'an. Antusiasme tersebut mempermudah guru dalam melaksanakan program karena siswa terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan.

Dalam perspektif teori pembentukan karakter Thomas Lickona, antusiasme siswa menunjukkan berkembangnya aspek moral feeling, yaitu munculnya kesadaran dan kemauan dari dalam diri peserta didik untuk melakukan perbuatan yang baik (Lickona, 2019). Kesadaran tersebut kemudian diwujudkan dalam moral action, yaitu keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi Al-Qur'an dan penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh program yang dilaksanakan, tetapi juga oleh kemauan peserta didik untuk menerima dan mengamalkan nilai-nilai yang diberikan.

Selain faktor pendukung, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan literasi Al-Qur'an di MTsPN 4 Medan, yaitu keterbatasan waktu pelaksanaan dan perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program literasi Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan tadarus yang dilaksanakan sebelum pembelajaran memiliki alokasi waktu yang terbatas sehingga guru belum dapat memberikan pembinaan secara maksimal kepada seluruh siswa. Kondisi ini menyebabkan siswa yang masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an memerlukan pendampingan tambahan di luar waktu pelaksanaan program.

Temuan tersebut sesuai dengan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Samsul Nizar, bahwa pendidikan merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara bertahap (tadarruj) dan berkesinambungan (istimrariyah) (Nizar, 2002). Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, melainkan

membutuhkan proses pembiasaan yang terus-menerus agar nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, keterbatasan waktu menjadi tantangan dalam mengoptimalkan pembinaan karakter religius melalui literasi Al-Qur'an.

Faktor penghambat berikutnya adalah perbedaan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTsPN 4 Medan masih beragam. Sebagian siswa telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah tajwid, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan dalam mengenal makhraj huruf, hukum tajwid, maupun kelancaran membaca. Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan guru harus menyesuaikan pembinaan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa sehingga proses pelaksanaan program memerlukan perhatian yang lebih intensif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, setiap peserta didik memiliki potensi dan tingkat perkembangan yang berbeda. Samsul Nizar menjelaskan bahwa pendidik dituntut memahami karakteristik peserta didik agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu. Oleh karena itu, perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an bukan menjadi alasan untuk mengurangi kualitas pembelajaran, tetapi menjadi tantangan bagi guru dalam memberikan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Ismaraidha dkk (2024) yang menyatakan bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan program literasi Al-Qur'an adalah adanya perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik sehingga guru perlu memberikan pendampingan yang berbeda kepada setiap siswa. Selain itu, penelitian Sitorus dan Siregar (2025) juga menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan dalam mengoptimalkan pelaksanaan literasi Al-Qur'an, meskipun program tersebut tetap memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa faktor penghambat pelaksanaan literasi Al-Qur'an di MTsPN 4 Medan bukan terletak pada pelaksanaan program itu sendiri, melainkan pada keterbatasan waktu pembinaan dan perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak mengurangi efektivitas program secara keseluruhan karena pihak madrasah terus berupaya memberikan pendampingan kepada siswa serta melaksanakan kegiatan literasi Al-Qur'an secara konsisten. Dengan demikian, proses pembentukan karakter religius tetap dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

1. Pelaksanaan literasi Al-Qur'an di MTsPN 4 Medan

Pelaksanaan literasi Al-Qur'an di MTsPN 4 Medan dilakukan melalui tiga

kegiatan utama, yaitu tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, kegiatan tahfiz, dan pembacaan Surah Yasin setiap hari Jumat. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan terjadwal sehingga menjadi bagian dari budaya religius madrasah. Pelaksanaan literasi Al-Qur'an tersebut sejalan dengan konsep literasi Al-Qur'an yang dijelaskan dalam kajian teori, yaitu kemampuan seseorang untuk membaca, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Literasi Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca teks Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui kegiatan tadarus, tahfiz, dan pembacaan Surah Yasin, siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan Al-Qur'an secara berkelanjutan sehingga nilai-nilai Qur'ani dapat tertanam dalam diri mereka. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Samsul Nizar (2002). yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai agama. Kegiatan tadarus yang dilakukan sebelum pembelajaran menunjukkan adanya upaya pembiasaan religius sejak awal aktivitas belajar. Dalam perspektif pembentukan karakter menurut Thomas Lickona, kegiatan ini termasuk tahap moral action, yaitu pembentukan perilaku melalui praktik yang dilakukan secara berulang (Lickona, 2019). Siswa tidak hanya mengetahui pentingnya membaca Al-Qur'an (moral knowing), tetapi juga dibiasakan melaksanakannya secara nyata dalam kehidupan sekolah.

Pelaksanaan pembacaan Surah Yasin setiap hari Jumat juga menunjukkan adanya penguatan budaya religius madrasah. Kegiatan yang dipimpin secara bergiliran oleh siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan. Dalam teori Ki Hajar Dewantara (2004), keterlibatan aktif peserta didik dalam lingkungan pendidikan merupakan bagian dari proses pembentukan budi pekerti melalui pembiasaan dan keteladanan.

2. Karakter religius siswa MTsPN 4 Medan

Karakter religius yang tampak pada siswa MTsPN 4 Medan meliputi sikap disiplin, tanggung jawab, cinta terhadap Al-Qur'an, sikap hormat terhadap guru dan Al-Qur'an, percaya diri, serta kebersamaan dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Karakter religius tersebut sesuai dengan teori karakter religius yang dijelaskan Abuddin Nata bahwa karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya (Nata, 2015). Karakter religius siswa tampak dalam beberapa perilaku, seperti disiplin mengikuti kegiatan keagamaan, tanggung jawab terhadap tugas hafalan dan bacaan, hormat kepada guru, sopan santun terhadap teman, kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, serta menjaga adab di lingkungan madrasah. Sebagian siswa juga menunjukkan kepedulian terhadap sesama dan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori pembentukan karakter yang

dikemukakan oleh Thomas Lickona (2019), karakter terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya mengetahui pentingnya membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kesadaran untuk melaksanakannya dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter religius yang dimiliki siswa tidak hanya berada pada tingkat pengetahuan, tetapi juga telah diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Temuan ini juga mendukung penelitian Nasir & Prayoga (2022) yang menyatakan bahwa implementasi budaya literasi Al-Qur'an berdampak positif terhadap perkembangan karakter religius siswa. Persamaan penelitian terletak pada terbentuknya sikap disiplin dan tanggung jawab melalui pembiasaan Al-Qur'an. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa karakter religius juga berkembang melalui keterlibatan siswa sebagai pelaksana kegiatan, bukan hanya sebagai peserta.

3. Peran Literasi Al-Qur'an di MTsPN 4 Medan

Literasi Al-Qur'an berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Kegiatan tadarus berperan dalam membentuk disiplin dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Kegiatan tahfiz berperan dalam melatih kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab. Pembacaan Surah Yasin secara berjamaah berperan dalam menumbuhkan kebersamaan, percaya diri, dan sikap hormat terhadap Al-Qur'an.

Temuan ini dapat dianalisis menggunakan teori tahapan pembentukan karakter menurut Salim, dkk (2016), yaitu pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, pembudayaan, dan internalisasi. Di MTsPN 4 Medan, siswa terlebih dahulu dikenalkan dengan kegiatan Al-Qur'an, kemudian dibimbing memahami pentingnya kegiatan tersebut, diterapkan dalam aktivitas harian, dibiasakan secara rutin, hingga akhirnya menjadi budaya madrasah dan mulai terinternalisasi dalam diri siswa. Dalam perspektif literasi Al-Qur'an menurut Quraish Shihab, membaca Al-Qur'an tidak boleh berhenti pada aspek lafziyah, tetapi harus mengarah pada tadabbur dan pengamalan nilai (Shihab, 2017). Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya membimbing bacaan siswa, tetapi juga memberikan nasihat dan arahan agar nilai-nilai Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya proses transformasi dari literasi tekstual menuju literasi kontekstual. Selain itu, Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa pembentukan karakter dalam pendidikan Islam dilakukan melalui metode pembiasaan (*ta'wid*), keteladanan (*uswah hasanah*), nasihat (*mau'izah*), dan pengawasan (*muraqabah*). Kegiatan literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin merupakan bentuk pembiasaan yang secara perlahan menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Ketika guru ikut membaca Al-Qur'an bersama siswa serta memberikan contoh sikap yang baik, proses pendidikan karakter berlangsung melalui keteladanan sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diterima dan

diterapkan oleh peserta didik (An-Nahlawi, 1995). Pemikiran tersebut juga diperkuat oleh Hasan Langgulung yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, meliputi aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial.

Menurutnya, pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an akan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu dan akhlak. Oleh karena itu, program literasi Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media pembinaan moral sehingga peserta didik memiliki karakter religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Langgulung, 2003).

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Rofi'I (2025) menyatakan bahwa Kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin tidak hanya memperdalam pengetahuan agama, tetapi juga membangun kedisiplinan, kesabaran, dan ketenangan jiwa. Selain itu, melalui kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta memahami isi dan mengamalkannya, mampu mengajarkan etika dan perilaku yang baik, sehingga dapat membantu seseorang untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berintegritas, serta menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi Al-Qur'an di MTsPN 4 Medan tidak hanya berfungsi sebagai program peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang efektif melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya religius madrasah.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat di MTsPN 4 Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama adalah peran guru, dukungan orang tua, dan antusiasme siswa. Guru memiliki peran sentral dalam membimbing pelaksanaan kegiatan tadarus, tahfiz, dan pembacaan Surah Yasin, sekaligus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Peran tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina karakter peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Samsul Nizar, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing peserta didik agar berkembang secara utuh, baik aspek intelektual, spiritual, maupun akhlaknya (Nizar, 2002). Dalam proses tersebut, guru memiliki kedudukan sebagai murabbi, yaitu pendidik yang membina kepribadian peserta didik secara menyeluruh; sebagai mu'allim, yang memberikan pengetahuan; dan sebagai muaddib, yang menanamkan adab dan akhlak. Oleh karena itu, keterlibatan guru secara aktif dalam pelaksanaan literasi Al-Qur'an merupakan implementasi nyata dari fungsi pendidik dalam pendidikan Islam. Guru tidak hanya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an, tetapi juga membiasakan siswa mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sehingga karakter religius dapat terbentuk secara bertahap.

Selain guru, dukungan orang tua juga menjadi faktor yang memperkuat

keberhasilan program literasi Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memberikan motivasi kepada anak untuk mengikuti kegiatan literasi Al-Qur'an, mengingatkan anak agar tetap membaca dan mengulang hafalan di rumah, serta mendukung pembiasaan ibadah yang dilakukan di madrasah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga. Temuan ini sesuai dengan teori pendidikan Islam yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Samsul Nizar menjelaskan bahwa pendidikan Islam berlangsung melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila nilai-nilai yang ditanamkan di madrasah diperkuat oleh keluarga, proses internalisasi karakter religius akan berlangsung lebih efektif karena peserta didik memperoleh pengalaman yang konsisten di berbagai lingkungan. Faktor pendukung berikutnya adalah antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan literasi Al-Qur'an. Tingginya partisipasi siswa dalam kegiatan tadarus, tahfiz, dan pembacaan Surah Yasin menunjukkan adanya motivasi dan kesadaran untuk belajar serta mendekatkan diri kepada Al-Qur'an. Antusiasme tersebut mempermudah guru dalam melaksanakan program karena siswa terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan.

Dalam perspektif teori pembentukan karakter Thomas Lickona, antusiasme siswa menunjukkan berkembangnya aspek moral feeling, yaitu munculnya kesadaran dan kemauan dari dalam diri peserta didik untuk melakukan perbuatan yang baik (Lickona, 2019). Kesadaran tersebut kemudian diwujudkan dalam moral action, yaitu keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi Al-Qur'an dan penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh program yang dilaksanakan, tetapi juga oleh kemauan peserta didik untuk menerima dan mengamalkan nilai-nilai yang diberikan.

Selain faktor pendukung, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan literasi Al-Qur'an di MTsPN 4 Medan, yaitu keterbatasan waktu pelaksanaan dan perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program literasi Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan tadarus yang dilaksanakan sebelum pembelajaran memiliki alokasi waktu yang terbatas sehingga guru belum dapat memberikan pembinaan secara maksimal kepada seluruh siswa. Kondisi ini menyebabkan siswa yang masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an memerlukan pendampingan tambahan di luar waktu pelaksanaan program.

Temuan tersebut sesuai dengan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Samsul Nizar, bahwa pendidikan merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara bertahap (tadarruj) dan berkesinambungan (istimrariyah) (Nizar, 2002). Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat,

melainkan membutuhkan proses pembiasaan yang terus-menerus agar nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, keterbatasan waktu menjadi tantangan dalam mengoptimalkan pembinaan karakter religius melalui literasi Al-Qur'an.

Faktor penghambat berikutnya adalah perbedaan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTsPN 4 Medan masih beragam. Sebagian siswa telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah tajwid, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan dalam mengenal makhraj huruf, hukum tajwid, maupun kelancaran membaca. Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan guru harus menyesuaikan pembinaan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa sehingga proses pelaksanaan program memerlukan perhatian yang lebih intensif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, setiap peserta didik memiliki potensi dan tingkat perkembangan yang berbeda. Samsul Nizar menjelaskan bahwa pendidik dituntut memahami karakteristik peserta didik agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu. Oleh karena itu, perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an bukan menjadi alasan untuk mengurangi kualitas pembelajaran, tetapi menjadi tantangan bagi guru dalam memberikan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Ismaraidha dkk (2024) yang menyatakan bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan program literasi Al-Qur'an adalah adanya perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik sehingga guru perlu memberikan pendampingan yang berbeda kepada setiap siswa. Selain itu, penelitian Sitorus dan Siregar (2025) juga menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan dalam mengoptimalkan pelaksanaan literasi Al-Qur'an, meskipun program tersebut tetap memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa faktor penghambat pelaksanaan literasi Al-Qur'an di MTsPN 4 Medan bukan terletak pada pelaksanaan program itu sendiri, melainkan pada keterbatasan waktu pembinaan dan perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak mengurangi efektivitas program secara keseluruhan karena pihak madrasah terus berupaya memberikan pendampingan kepada siswa serta melaksanakan kegiatan literasi Al-Qur'an secara konsisten. Dengan demikian, proses pembentukan karakter religius tetap dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pelaksanaan literasi Al-Qur'an di MTsPN 4 Medan dilaksanakan secara terstruktur dan terencana melalui berbagai program pembiasaan keagamaan, yaitu

kegiatan tadarus Al-Qur'an selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, yang dilaksanakan setiap hari Selasa, Kamis, Jumat dan Sabtu. Kegiatan tahfiz Al-Qur'an, dilaksanakan pada setiap hari Senin dan Kamis, dan pembacaan Surah Yasin setiap hari Jumat. Pelaksanaan program mendapat dukungan penuh dari kepala madrasah, guru, serta seluruh warga madrasah sehingga dapat berlangsung secara rutin dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an selama 15 menit sebelum pembelajaran, program tahfiz, serta pembacaan Surah Yasin setiap hari Jumat, siswa dibiasakan untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an secara konsisten. Pembiasaan tersebut mendorong tumbuhnya karakter religius seperti disiplin dalam menjalankan kegiatan keagamaan, tanggung jawab terhadap tugas hafalan dan bacaan Al-Qur'an, sikap hormat kepada guru, sopan santun terhadap teman, serta kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Selain itu, siswa juga menunjukkan kepedulian terhadap sesama, menjaga adab ketika berada di lingkungan madrasah, serta memiliki kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter religius siswa di MTsPN 4 Medan terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus melalui program literasi Al-Qur'an. Program tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam perilaku, sikap, dan kebiasaan siswa baik di lingkungan madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an menjadi salah satu sarana yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa di MTsPN 4 Medan. Peran literasi Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius siswa sangat penting karena menjadi sarana pembiasaan yang mampu menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan membaca, menghafal, dan membiasakan diri berinteraksi dengan Al-Qur'an, siswa tidak hanya memperoleh kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga memahami pentingnya mengamalkan ajaran Islam. Literasi Al-Qur'an berperan dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, sopan santun, cinta terhadap Al-Qur'an, serta meningkatkan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah dan menjaga akhlak baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan literasi Al-Qur'an menunjukkan bahwa keberhasilan program didukung oleh adanya komitmen dan kerja sama antara kepala madrasah, guru, serta seluruh warga madrasah dalam melaksanakan program literasi Al-Qur'an. Selain itu, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, seperti mushaf Al-Qur'an, serta adanya jadwal kegiatan yang terstruktur dan dilaksanakan secara rutin turut mendukung keberlangsungan program. Adapun faktor penghambat yang ditemukan dalam pelaksanaan program adalah perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antar siswa sehingga guru perlu memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, serta keterbatasan waktu pelaksanaan karena kegiatan literasi Al-Qur'an harus disesuaikan dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan

oleh madrasah. Meskipun demikian, pihak madrasah tetap berupaya mengoptimalkan waktu yang tersedia agar program literasi Al-Qur'an dapat terlaksana secara efektif dan berkesinambungan.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Kepala Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri 4 Medan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin. Terima kasih juga kepada Bapak/Ibu Staf, Guru, dan Siswa yang telah memberikan bantuan, informasi, dan kerjasama yang sangat berarti bagi kelancaran penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Gema Insani Press.
- Ardi Wiyani, N. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arismantoro. (2008). *Tinjauan berbagai Aspek Character Building, Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Tiara Wacana.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Dewantara, K. H. (2004a). *Pendidikan*. Majelis Taman Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kuantitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. UMM Press.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1*. Pustaka Panjimas.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.
- Hidayatullah, F. (2011). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka.
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, Ahmad, A. M., & Darmawati. (2018). *Metodologi Penelitian*. Gunadarma Ilmu.
- Indonesia, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet 4)*. Gramedia.
- Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1–57.
- Ismaraidha, Harahap, Y. M., & Hannum, L. (2024). Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Literasi Al-Quran Di Madrasah ALIYAH Swasta Amaliyah Sunggal. *Jurnal Keislaman*, 07, No 02, 361.
- Katsir, I. (1999). *Tafsir Ibnu Katsir*. Dar al-Fikr.
- Kementerian Agama RI. (2019a). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Lajnah Pentahsihan Mushaf Al-Quran.
- Kementerian Agama RI. (2019b). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Kemenag RI.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan*

- Karakter Bangsa*. Pusat Kurikulum Balitbang.
- Koesuma, D. A. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Kompas Gramedia.
- Kohlberg, L. (1981). *The Pylosophy of Moral Development*. Harper&Row.
- Kusuma, D. (2012). *Pendidikan Karakter*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Langgulong, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character (Mendidik untu Membentuk Karakter)*. Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter (Cet,II)*. Katalog Dalam Terbitan.
- Ma'mur Asmani, J. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. DIVA Press.
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Nasional.
- Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Muchlas, S., & Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter, konsep, dan model*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2014). *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Prenadamedia Group.
- Mukhyi, M. A. (2023). *Metodologi Penelitian*. PT.Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Muslim, S. (2019). *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al- Adab, Bab Qubh Al-Kadzib wa Husn Ash-Shidq*.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. PT.Raja Grafindo Persada.
- Nasir, M., & Prayoga, I. (2024). Pembentukan Karakter Religius Dan Akhlakul Karimah Melalui Gerakan Literasi Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Desa Pandan Galis Pamekasan. *Jurnal Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 3, No 1, 6.
- Nata, A. (2015). *Ahklak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*. Kencana.
- Nawawi, I. (2019). *Syarah Shahih Muslim*. Dar Ihya' At-Taurats Al-'Arabi.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Nur Agus Salim, D. (2016). *Dasar Pendidikan Karakter Pancasila*. Ramayulis.
- (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Media Group.
- Rofi'i. (2025). Pembinaan Karakter Religius Melalui Kebiasaan Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Reformasi Agama Islam*, Vol 9, No.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Salim, N. A., Avicenna, A., Suesilowati, & Ermawati, E. A. (2022). *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*. Yayasan Kita Menulis.
- Sesady, M. (2023). *Ilmu Akhlak (Cet 1)*. PT.Raja Grafindo Persada.
- Shihab, Q. (2002a). *Tafsir Al-Mishbah, Vol.1*. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2002b). *Tafsir Al-Mishbah Vol 7*. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2017a). *Tafsir Al-*

- Mishbah*, Vol.6. Lentera Hati. Shihab, Q. (2017b). *Wawasan Al-Quran*. Mizan.
- Sitorus, K. T. A., & Siregar, N. S. (2025). Efektivitas Program Literasi Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 14(2), 284–296. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i2.28642>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. (Cet 1). Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan.1 dan 2*. (Nuryanto (ed.)). Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. PT.Remaja Rosdakarya. Tarigan, H. G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa. Umar Ibn Katsir, I. (1998). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*. Dar al-kutub al-ilmiyah.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berparadigma*. Pustaka Belajar.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter*. Kencana.
- Zayadi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media Group. Zubaedi. (2011a). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media Group.
- Zubaedi. (2011b). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana